Health Research Journal of Indonesia (HRJI)
Vol. 4, No. 6, pp. 3165-3169, Agustus 2026

Evaluasi Peresepan Obat Berdasarkan Indikator World Health Organization (WHO) Di Puskesmas Teluk Dalam Kota Banjarmasin

Adilla Nur Sya'bina[1*], Saftia Arvzki[2], Kunti Nastiti[3], Dewi Susanti Atmaja[4]

[1,3,4] Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia, Banjarmasin, Indonesia
[2]Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia, Banjarmasin, Indonesia

Open Access Freely Available Online
Dikirim: 26 Mei 2026
Direvisi: 2 Agustus 2026
Diterima: 10 Agustus 2026

***Penulis Korespondensi:**

E-mail:

adillanursyabina2002@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Penggunaan obat yang tidak rasional masih menjadi permasalahan di fasilitas pelayanan kesehatan primer, termasuk puskesmas. Peresepan obat yang tidak sesuai dengan prinsip penggunaan obat rasional dapat meningkatkan risiko polifarmasi, efek samping obat, serta pemborosan biaya. *World Health Organization* (WHO) telah menetapkan indikator peresepan untuk mengevaluasi pola penggunaan obat secara kuantitatif. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peresepan obat berdasarkan indikator WHO di Puskesmas Teluk Dalam Kota Banjarmasin. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian observasional deskriptif dengan desain *cross-sectional*. Data yang digunakan berupa data sekunder dari resep pasien rawat jalan di Puskesmas Teluk Dalam pada periode Januari–Desember 2024. Sampel penelitian sebanyak 420 resep. Evaluasi dilakukan menggunakan indikator peresepan WHO, meliputi rata-rata jumlah obat per resep, persentase obat generik, persentase peresepan antibiotik, persentase peresepan injeksi, serta kesesuaian obat dengan Daftar Obat Esensial Nasional (DOEN). **Hasil:** Rata-rata jumlah obat per resep sebesar 2,95 obat. Persentase obat generik sebesar 98,95%, persentase peresepan antibiotik sebesar 19,28%, persentase peresepan injeksi sebesar 0,71%, dan persentase kesesuaian obat dengan DOEN sebesar 85,23%. **Simpulan:** Peresepan obat di Puskesmas Teluk Dalam menunjukkan penggunaan obat generik yang tinggi dan penggunaan injeksi yang rendah, namun masih ditemukan rata-rata jumlah obat per resep yang tinggi serta kesesuaian dengan DOEN yang belum optimal.

Kata Kunci: DOEN, evaluasi, indikator WHO, peresepan obat, Puskesmas.

ABSTRACT

Background: *Irrational drug use remains a problem in primary health care facilities, including community health centers. Drug prescribing that does not follow the principles of rational drug use may increase the risk of polypharmacy, adverse drug reactions, and unnecessary health care costs. The World Health Organization (WHO) has established prescribing indicators to quantitatively evaluate drug use patterns.* ***Objective:*** *This study aimed to evaluate drug prescribing based on WHO indicators at Teluk Dalam Community Health Center, Banjarmasin City.* ***Methods:*** *This study was an observational descriptive study with a cross-sectional design. Secondary data were obtained from outpatient prescriptions at Teluk Dalam Community Health Center during January–December 2024. A total of 420 prescriptions were included as samples. The evaluation used WHO prescribing indicators, including the average number of drugs per prescription, the percentage of generic drugs prescribed, the percentage of antibiotic prescribing, the percentage of injectable drug prescribing, and conformity with the National Essential Medicines List (DOEN).* ***Results:*** *The average number of drugs per prescription was 2.95. The percentage of generic drugs prescribed was 98.95%, antibiotic prescribing was 19.28%, injectable drug prescribing was 0.71%, and conformity with the DOEN was 85.23%.* ***Conclusion:*** *Drug prescribing at Teluk Dalam Community Health Center showed a high level of generic drug use and a low level of injectable drug use; however, the average number of drugs per prescription remained high, and conformity with the DOEN had not yet reached the optimal level.*

Keywords: DOEN, drug prescribing, community health center, evaluation, prescribing indicators

PENDAHULUAN

Pelayanan kefarmasian merupakan komponen esensial dalam sistem pelayanan kesehatan di puskesmas, yang berperan dalam menunjang efektivitas terapi pasien. Penggunaan obat secara rasional didefinisikan sebagai pemberian obat yang sesuai dengan kondisi klinis pasien, mencakup ketepatan dosis, durasi terapi yang memadai, serta efisiensi biaya. Praktik penggunaan obat yang rasional turut berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat (Trinovitasari dkk., 2024).

Penggunaan obat yang tidak rasional masih menjadi masalah serius dalam sistem pelayanan kesehatan di banyak negara, termasuk Indonesia. Menurut laporan dari World Health Organization (WHO), lebih dari 50% penggunaan obat di seluruh dunia dilakukan secara tidak rasional. Ketidakrasionalan ini mencakup kesalahan dalam proses peresepan, penyiapan, hingga penjualan obat, sementara separuh lainnya disebabkan oleh kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat. Resep yang diberikan tenaga medis dapat mencerminkan berbagai masalah dalam terapi, seperti praktik polifarmasi, pemilihan obat yang tidak efisien dari segi biaya, penggunaan antibiotik dan sediaan injeksi secara berlebihan, serta pemberian obat yang tidak sesuai dengan indikasi yang ada (WHO, 2002). Ketidaktepatan dalam meresepkan obat berpotensi menyebabkan kegagalan terapi, meningkatkan risiko efek samping obat atau Adverse Drug Reaction (ADR), mendorong munculnya resistensi terhadap antibiotik, menyebabkan kekosongan stok obat, serta menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem pelayanan kesehatan (Agabna, 2014).

Di Kota Banjarmasin sendiri, data mengenai evaluasi rasionalitas peresepan obat masih sangat terbatas. Mengingat pentingnya evaluasi praktik penggunaan obat dalam menjamin mutu pelayanan kesehatan, serta belum ditemukannya penelitian terdahulu yang secara khusus menilai peresepan obat di Puskesmas Teluk Dalam Kota Banjarmasin, maka penelitian ini disusun untuk mengisi kesenjangan informasi tersebut. Puskesmas Teluk Dalam dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki peran strategis sebagai salah satu fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang melayani populasi padat di wilayah perkotaan. Evaluasi peresepan obat di fasilitas ini menjadi krusial, tidak hanya sebagai dasar untuk perbaikan praktik peresepan di tingkat lokal, tetapi juga sebagai kontribusi terhadap upaya nasional dalam meningkatkan penggunaan obat yang rasional di layanan primer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peresepan obat di Puskesmas Teluk Dalam berdasarkan indikator peresepan yang ditetapkan oleh WHO. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif ngenai pola peresepan obat di fasilitas tersebut serta menjadi dasar bagi upaya perbaikan dalam praktik pelayanan kefarmasian yang lebih rasional, efisien, dan berbasis bukti di masa yang akan datang.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan rancangan potong lintang (*cross-sectional*). Pendekatan *cross-sectional* dipilih karena data dikumpulkan dalam satu periode waktu tertentu, sehingga memungkinkan untuk mengevaluasi kondisi peresepan obat secara aktual. Dalam penelitian ini, evaluasi dilakukan terhadap peresepan obat berdasarkan indikator *World Health Organization* (WHO) di Puskesmas Teluk Dalam, Kota Banjarmasin.

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah pasien rawat jalan Puskesmas Teluk Dalam Kota Banjarmasin, selama periode tahun 2024. Sampel dalam penelitian ini merupakan bagian dari populasi yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Sampel terdiri dari pasien rawat jalan Puskesmas Teluk Dalam selama periode tertentu dan sesuai dengan ketentuan kelayakan data untuk dianalisis berdasarkan indikator peresepan WHO.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator peresepan rasional dari *World Health Organization* (WHO). Dengan Teknik pengumpulan data melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menyalin data dari lembar resep pasien rawat jalan yang dikeluarkan oleh Puskesmas Teluk Dalam Kota Banjarmasin selama periode penelitian. Data dikumpulkan secara *cross-sectional*, yaitu hanya pada satu periode waktu tertentu, tanpa adanya intervensi terhadap proses peresepan yang berlangsung di fasilitas pelayanan kesehatan tersebut.

HASIL

Hasil pemetaan berdasarakan karakteristik pasien ditunjukkan pada tabel 1 di bawah ini, bahwa usia pasien yang paling banyak adalah kategori 20-44 tahun. Jenis kelamin pasien yang paling banyak adalah perempuan dan karakteristik status jaminan adalah BPJS sebanyak 281.

Tabel 1
Karakteristik Pasien Rawat Jalan di Puskesmas Teluk Dalam Periode Bulan Maret – Desember 2024.

Karakteristik Pasien	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Usia (tahun)	0-19	69	19,71
	20-44	123	35,14
	45-59	81	23,14
	≥60	77	22,01
Jenis Kelamin	Laki-laki	135	38,57
	Perempuan	215	61,43
Status Jaminan	Umum	69	19,71
	BPJS Kesehatan	281	80,29

Tabel 2 di bawah ini menunjukkan bahwa golongan obat yang paling banyak diresepkan untuk pasien rawat jalan di Puskesmas Teluk Dalam adalah analgetika-antipiretika. Jenis analgetika-antipiretika yang diresepkan adalah Parasetamol. Golongan obat kedua terbanyak yang diresepkan adalah anti alergi. Jenis anti alergi yang diresepkan adalah CTM dan Cetirizine. Golongan obat ketiga terbanyak yang diresepkan adalah vitamin. Jenis vitamin yang diresepkan beragam yaitu Vitamin B1, Vitamin B6, Vitamin B Komplek, dan Vitamin C.

Hasil pengukuran lima indikator peresepan WHO selanjutnya dibandingkan dengan standar WHO. Perbandingan ini menjadi dasar untuk menilai rasionalitas peresepan di Puskesmas Teluk Dalam, khususnya pada aspek jumlah item obat per resep, penggunaan obat generik, penggunaan obat golongan antibiotik, penggunaan sediaan injeksi, dan kesesuaian terhadap DOEN.

Tabel 2
Profil Peresepan Berdasarkan Golongan Farmakologi.

Golongan Obat	Jumlah	Persentase (%)
Antibiotik	81	6,54
Analgetik-Antipiretik	215	17,35
Anti Hipertensi	87	7,02
Anti Diabetes	47	3,79
Anti Hiperlipidemia	40	3,23
Anti Alergi	170	13,72
Vitamin	147	11,86
Kortikosteroid	84	6,78
Obat Lambung	51	4,12
Anti Asma	3	0,24
Anti Inflamasi	73	5,89
Ekspektoran	76	6,13
Antitusif	3	0,24
Mineral	130	10,49
Anti Jamur	10	0,81
Anti Virus	3	0,24
Sedativa	5	0,40
Obat Mual	4	0,32
Anti Platelet	3	0,24
Anti Asam Urat	2	0,16
Laksansia	2	0,16
Obat KB	3	0,24
Total	1239	100,00

Hasil yang ditunjukkan pada tabel 3 bahwa indikator penggunaan obat generik sudah mendekati standar WHO. Persentase resep yang mengandung antibiotik berada sedikit di bawah rentang standar WHO. Persentase resep dengan injeksi sangat rendah dibandingkan rentang standar WHO, sementara persentase obat yang sesuai DOEN masih jauh dari target 100%. Selain itu, rata-rata jumlah obat per resep relatif lebih tinggi daripada standar WHO.

Tabel 3
Hasil evaluasi indikator peresepan WHO

No	Indikator Peresepan (WHO)	Hasil Penelitian	Standar WHO (2002)
1	Rata-rata jumlah obat per lembar resep	2,95 obat per resep	1,6–1,8 obat per resep
2	Persentase obat yang ditulis dengan nama generik	98,95%	100%
3	Persentase peresepan antibiotik	19,28%	20,0–26,8%
4	Persentase peresepan injeksi	0,71%	13,4–24,1%
5	Persentase kesesuaian obat dalam resep dengan DOEN	85,23%	100%

Tabel 4 dapat dilihat daftar obat pada penelitian ini yang tidak tercantum dalam DOEN. Jenis obat terbanyak yang tidak termasuk dalam DOEN adalah Gliseril Guaiakolat, Vitamin B Komplek, dan Obat Batuk Hitam.

Tabel 4. Daftar Obat Yang Tidak Tercantum Dalam DOEN

No	Nama Obat	Jumlah	Persentase (%)
1	Asam mefenamat 500 mg	20	1,61

2	Asam traneksamat 500 mg	1	0,08
3	Azitromisin 500 mg	14	1,13
4	Bacitracin 500 unit	1	0,08
5	Betahistin Mesilat 6mg	14	1,13
6	Bioron	5	0,40
7	Curcuma	1	0,08
8	Gliseril Guaiakolat 100 mg	62	5,00
9	Laxadine	2	0,16
10	Miniaspi 80 mg	3	0,24
11	OBH	24	1,93
12	Scopma	1	0,08
13	Truvit	2	0,16
14	Vitamin B Komplek	33	2,69
Total		183	14,77

Tabel 5 dapat dilihat daftar obat antibiotik yang diresepkan pada penelitian ini. Jenis antibiotik terbanyak yang diresepkan adalah Cefadroxil, Amoxicillin, dan Azitromisin.

Tabel 5. Daftar Obat Antibiotik

No	Nama Obat	Jumlah	Persentase (%)
1	Cefadroxil	36	44,44
2	Amoxicillin	20	24,70
3	Azitromisin	13	16,05
4	Doksisiklin	4	4,94
5	Kloramfenikol	2	1,23
6	Bacitracin	1	1,23
7	Erytromisin	1	1,23
8	Cotrimoxazole	1	1,23
9	Gentamisin	1	1,23
10	Metronidazole	1	1,23
11	Ciprofloxacin	1	1,23
Total		81	100,00

PEMBAHASAN

Kelompok usia pasien rawat jalan terbanyak di Puskesmas Teluk Dalam Kota Banjarmasin periode tahun 2024 adalah usia 20–44 tahun yaitu sebanyak 123 pasien (35,14%). Kelompok usia ini termasuk dalam kategori usia produktif. Tingginya kunjungan pada kelompok usia produktif dapat disebabkan oleh tingginya aktivitas dan mobilitas sehingga lebih rentan terhadap gangguan kesehatan. Berdasarkan jenis kelamin paling banyak adalah pasien perempuan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Andriani dkk pada tahun 2025. Umumnya perempuan lebih rentan terkena penyakit dan lebih cepat menginginkan untuk mendapat bantuan kesehatan dibanding laki-laki (Andriani dkk., 2025).

Dari hasil penelitian, jenis obat yang diresepkan dikelompokkan menjadi 3 golongan farmakologi, yaitu analgetik-antipiretik dengan jenis obat paracetamol, antialergi dengan jenis obat cetirizine dan CTM, serta vitamin.

Rata-rata jumlah obat per lembar resep pada penelitian ini adalah 2,95 obat per resep. Nilai ini lebih tinggi dibandingkan dengan standar WHO (1,6–1,8 obat per resep). Pada penggunaan obat rasional, rata-rata jumlah obat per resep dipakai sebagai indikator awal untuk melihat kecenderungan polifarmasi, yaitu keadaan ketika pasien menerima banyak obat dalam satu resep. Semakin banyak jumlah obat pada resep, semakin besar kemungkinan terjadi polifarmasi, yang dapat meningkatkan risiko interaksi obat dan efek samping serta menurunkan kepatuhan minum obat.

Persentase obat yang ditulis dengan nama generik pada penelitian ini sebesar 98,95%. Nilai ini sangat mendekati standar WHO, yakni 100%. Tingginya peresepan generik merupakan indikator positif karena berhubungan dengan efisiensi biaya, kemudahan pengadaan melalui sistem logistik pemerintah, serta meminimalkan bias promosi produk bermerek. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil (1,05%) obat yang ditulis dengan nama dagang atau merek. Pada penelitian ini, obat-obatan yang masih diresepkan menggunakan nama dagang adalah Bioron, Laxadine, Miniaspi, Scopma, dan Truvit.

Persentase peresepan antibiotik pada penelitian ini adalah 19,28%. Berdasarkan standar WHO, rentang yang dianggap optimal pada fasilitas pelayanan kesehatan primer berada pada 20,0–26,8%. Nilai 19,28% menunjukkan peresepan antibiotik sedikit lebih rendah daripada batas bawah standar. Secara umum, temuan ini dapat diinterpretasikan secara positif jika pola penyakit yang ditangani memang didominasi oleh penyakit noninfeksi.

Persentase resep yang mengandung sediaan injeksi pada penelitian ini sebesar 0,71%, jauh lebih rendah dibandingkan dengan standar WHO, yaitu 13,4–24,1%. Secara prinsip, WHO memasukkan indikator injeksi karena penggunaan injeksi yang berlebihan di banyak negara berkaitan dengan risiko infeksi akibat praktik injeksi yang tidak aman, biaya yang lebih tinggi, serta ketidakrasionalan penggunaan rute parenteral ketika rute oral masih memadai. Angka penggunaan injeksi yang sangat rendah di Puskesmas umumnya dianggap baik karena mayoritas pengobatan pada layanan primer, seperti Puskesmas, dapat diberikan secara oral atau topikal.

Persentase kesesuaian obat dalam resep dengan DOEN pada penelitian ini adalah 85,23%, lebih rendah daripada standar WHO, yakni 100%. DOEN merupakan daftar obat yang dipilih berdasarkan bukti keamanan, efikasi, kualitas, dan efektivitas biaya untuk memenuhi kebutuhan kesehatan prioritas. Kepatuhan terhadap DOEN penting karena memudahkan pengadaan, menjamin ketersediaan obat yang dibutuhkan, dan mendukung penggunaan obat yang rasional di fasilitas pelayanan kesehatan.

Nilai persentase kesesuaian obat dalam resep dengan DOEN pada penelitian ini 85,23% mengindikasikan bahwa masih terdapat sekitar 14,77% item obat yang diresepkan berada di luar DOEN. Ada beberapa kemungkinan penyebab umum pada layanan primer. Pertama, dokter penulis resep meresepkan obat-obatan simptomatik atau suplemen yang tidak termasuk DOEN.

Berdasarkan penilaian lima indikator, terdapat dua prioritas perbaikan, yaitu rata-rata jumlah obat per resep yang masih tinggi (meningkatkan risiko polifarmasi) dan persentase kesesuaian obat terhadap DOEN yang masih rendah. Sementara itu, penggunaan obat generik sudah sangat baik, penggunaan sediaan injeksi sangat rendah (positif untuk pelayanan rawat jalan), serta persentase peresepan antibiotik berada di bawah rentang standar WHO.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian evaluasi peresepan obat menggunakan indikator WHO pada 420 resep rawat jalan di Puskesmas Teluk Dalam Kota Banjarmasin, dapat disimpulkan bahwa rata-rata jumlah obat per resep adalah 2,95 obat/resep; persentase obat yang ditulis dengan nama generik sebesar 98,95%; persentase peresepan antibiotik sebesar 19,28%; persentase peresepan injeksi sebesar 0,71%; dan persentase kesesuaian obat dalam resep dengan DOEN sebesar 85,23%. Diperlukan perbaikan terhadap rata-rata jumlah obat per resep yang masih tinggi serta persentase kesesuaian obat terhadap DOEN yang masih rendah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Puskesmas Teluk Dalam yang telah bersedia memberikan dukungan terhadap pengambilan data dan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penulisan naskah ilmiah ini.

REFERENSI

Andriani, Yuni, Desinta Putri Kusuma, dan Nadia Husna. (2025). *Evaluasi Rasionalitas Peresepan Obat Berdasarkan Indikator World Health Organization (WHO) di Puskesmas "X"*. Yogyakarta: Lumbung Farmasi.

Agabna, M. (2014). *Assessment of rational drug use and prescribing patterns in healthcare settings. International Journal of Pharmacy Practice*, 22(3), 210–216.

Trinovitasari, A., Putri, D. K., & Rahmawati, S. (2024). *Analisis penggunaan obat rasional dalam pelayanan kefarmasian di fasilitas kesehatan tingkat pertama*. Jurnal Farmasi Klinik Indonesia, 13(2), 85–92.

World Health Organization. (2002). Promoting Rational Use of Medicines: Core Components. WHO Policy Perspectives on Medicines, No. 5.